

**Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Menurunkan Perilaku Agresif  
pada Siswa SMP “X” Yogyakarta**

**Social Skill Training to Reduce Aggressive Behavior of  
Junior High School “X” in Yogyakarta**

*Hamka*

*Sumedi P Nugraha*

*Mira Aliza Rachmawati*

*Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*

[Hamka23487@gmail.com](mailto:Hamka23487@gmail.com)

intisari

Penelitian ini difokuskan pada perilaku agresif siswa SMP, dan upaya mengatasi perilaku agresif. Penelitian menggunakan pelatihan keterampilan sosial yang bertujuan mengetahui pelatihan keterampilan sosial untuk menurunkan perilaku agresif siswa SMP. Rancangan penelitian menggunakan *design Quasi Experiment*. Rancangan penelitian berupa *one group pretest – posttest design*. Penelitian ini difokuskan pada siswa SMP X yang memiliki perilaku agresif. Peneliti menggunakan analisis uji *Wilcoxon*. Hasil dari uji *Wilcoxon* dari prates ke pascates dengan nilai,  $Z = -2,809$  dengan  $p = 0,005$  (0,05). Begitu juga nilai dari prates ke tindak lanjut dengan nilai  $Z = -2,809$  dengan  $p = 0,005$  (0,05). Sedangkan dari pascates ke tindak lanjut memiliki nilai  $Z = -2,805$  dengan nilai  $p = 0,005$  (0,05). Hasil dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat mengurangi perilaku agresif pada siswa SMP Yogyakarta

Kata kunci : Perilaku Agresif, Keterampilan Sosial, Sekolah Menengah Pertama

**Abstract**

*This study focused on the aggressive behavior of junior high school students, and efforts to overcome the aggressive behavior. This research using social skills training which aims to determine the effect of training social skills training to the aggressive behavior of junior high school students. The study design using the design Quasi Experiment. The study design in the form of one group pretest - posttest design. This study focused on junior high school students who have aggressive behavioral. This Research used the Wilcoxon test analysis. Results from the Wilcoxon test of the pre-test to post-test with values,  $Z = -2.809$ ,  $p = 0.005$  (0.05). So does the value of a pre-test to follow-up with a value of  $Z = -2.809$  with  $p = 0.005$  (0.05). While the post-test to follow-up has a value of  $Z = -2.805$  with  $p = 0.005$  (0.05). Results can be concluded that social skills training can reduce aggressive behavior in junior high school students in Yogyakarta*

*keyword : Agresive Behavior, Social Skill, Junior High School*

Perilaku agresif menjadi tema utama dalam pemberitaan media baik media cetak maupun media elektronik. Dari berbagai pemberitaan tersebut, diketahui bahwa perilaku agresif ini dilakukan oleh berbagai usia baik itu anak - anak, remaja, maupun dewasa, bahkan oleh lansia, baik secara individu maupun kelompok. Perilaku agresif adalah suatu perilaku yang dilakukan dengan mengekspresikan perasaan sifat negatifnya untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu –individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan baik secara fisik atau verbal dan langsung atau tidak langsung dengan tujuan untuk merugikan orang lain seperti memukul, menendang, mengejek. (Buss dan Perry, 1992).

Berdasarkan hasil penelitian KPAI pada tahun 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 17% kekerasan terhadap anak

terjadi di sekolah. Bahkan pada tahun 2013, tercatat 181 kasus yang berujung pada tewasnya korban, 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus korban luka ringan.

Perilaku agresif pada remaja sering meluap–luap dan cenderung disertai dengan pemunculan perilaku agresif. Selain itu, keadaan perkembangan normatif remaja juga sedang berada pada keadaan yang sering memicu timbulnya agresivitas (Susanto, 2011). Hanya saja tidak semua remaja menunjukkan agresivitasnya secara konsisten dan berlebihan. Remaja yang memiliki perkembangan dan keadaan emosi yang positif cenderung jarang menampilkan agresivitas (Mashar, 2011).

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara di SMP “X” Yogyakarta, ada banyak masalah - masalah yang berkaitan dengan agresivitas baik fisik maupun verbal seperti saling dorong, mengejek, menantang

bekelahi, marah, memukul, mencaci maki, tidak membantu teman, berteriak, membuat ribut dikelas, membuat jebakan, menjewer kuping dan tidak mentaati perintah guru. Buss & Perry (1992) menyatakan bahwa terdapat empat komponen agresi yaitu :Agresi fisik (*psychical aggression*), Agresi verbal (*verbal aggression*), Kemarahan (*anger*) dan Permusuhan (*hostility*. Adapun faktor penyebab perilaku agresif adalah faktor bawaan dari lahir, faktor psikologis yang terdiri dari perspektif psikoanalisis, perspektif frustrasi-agresi, Ketiga, model pengalihan rangsangan, pendekatan sosial - kognitif, pembelajaran sosial, model interaksi sosial. Selain itu yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif adalah faktor etologi, faktor situasional, faktor pola asuh orangtua, faktor *sosio ecological* lingkungan yang *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem* dan *macrosystem*.

Terdapat beberapa penelitian dalam mengurangi perilaku agresif salah satunya

adalah pelatihan keterampilan sosial. Pelatihan keterampilan sosial ini diperkuat dengan pendapat Goleman (1996) bahwa dalam menangani perilaku agresif siswa di sekolah membuktikan bahwa program pembelajaran keterampilan sosial dan emosional membuktikan hasil yang positif. Siswa yang terlibat dalam program tersebut semakin berkurang sikap agresifnya. Goleman (1996) menyatakan bahwa semakin lama siswa mengikuti pelatihan keterampilan sosial maka kecendrungan perilaku agresif akan semakin menurun pada remaja. Gresham & Elliott (1990) mengartikan ketrampilan sosial itu sebagai tingkahlaku yang dipelajari dan bisa diterima secara sosial yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan memungkinkan orang tersebut menghindari atau terlepas dari interaksi sosial negatif dengan orang.

Adapun aspek – aspek keterampilan social adalah, empati, pengendalian diri,

kerja sama, keterampilan komunikasi dan asertif. Penelitian ini akan menggunakan pelatihan keterampilan sosial yang difokuskan pada perilaku agresif siswa. Hal ini dikarenakan siswa adalah remaja masa perantara dari masa anak-anak menuju dewasa yang bersifat kompleks, menyita banyak perhatian dari remaja itu sendiri dengan orang lain, dan masa penyesuaian diri terdidik dan emosi yang masih labil, masa yang sudah mampu menentukan perilaku yang baik dan perilaku positif. Selain itu, masa ini juga siswa adalah masa konflik, terutama konflik remaja dengan dirinya sendiri dengan remaja yang lain sehingga membutuhkan penanganan khusus yang menuntut tanggung jawab. Materi – materi yang akan disampaikan dalam pelatihan ini adalah kerjasama, asertif, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri,

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan penelitian**

Penelitian ini menggunakan *design Quasi Experiment*. Rancangan penelitian berupa *one group pretest – posttest design* yaitu menggunakan desain kelompok tunggal dengan *prates dan pascates* yang dilakukan dengan cara memberikan suatu perlakuan pada satu kelompok tanpa menggunakan kelompok pembanding.

### **Responden Penelitian**

Responden penelitian ini adalah siswa SMP “X” Yogyakarta yang memiliki perilaku agresif baik agresif verbal maupun agresif fisik berdasarkan skor skala agresivitas tinggi

#### **A. Metode pengumpulan data**

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data ini adalah:

wawancara dan observasi.

Berdasarkan instrumen pengamatan yang digunakan, maka peneliti melakukan observasi langsung dengan menggunakan observasi tidak terstruktur, (Sugiyono, 2007)

yakni observasi yang tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu - rambu pengamatan. Adapun rambu – rambu observasi adalah merusak barang – barang sendiri maupun orang lain. Selain itu rambu – rambunya adalah mengejek, mengajak berkelahi, merebut barang, memukul, menendang, mencelakakan teman, menjegal, menjewer kuping teman, membantah, membentak, mengejek, mengancam, memaki dan berteriak.

Sedangkan metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Disini peneliti menggunakan kebebasan untuk membuat variasi pengajuan pertanyaan sesuai dengan kondisi yang ada namun tidak terlepas dari tujuan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tentang perilaku siswa yang memiliki perilaku agresif dari guru dan siswa. Adapun inti dari pertanyaan yang diberikan adalah, seberapa sering siswa melakukan perilaku agresif,

perilaku agresif apa yang dilakukan siswa dan bagaimana cara mencegah atau mengatasi perilaku agresif.

### **Teknik analisis data**

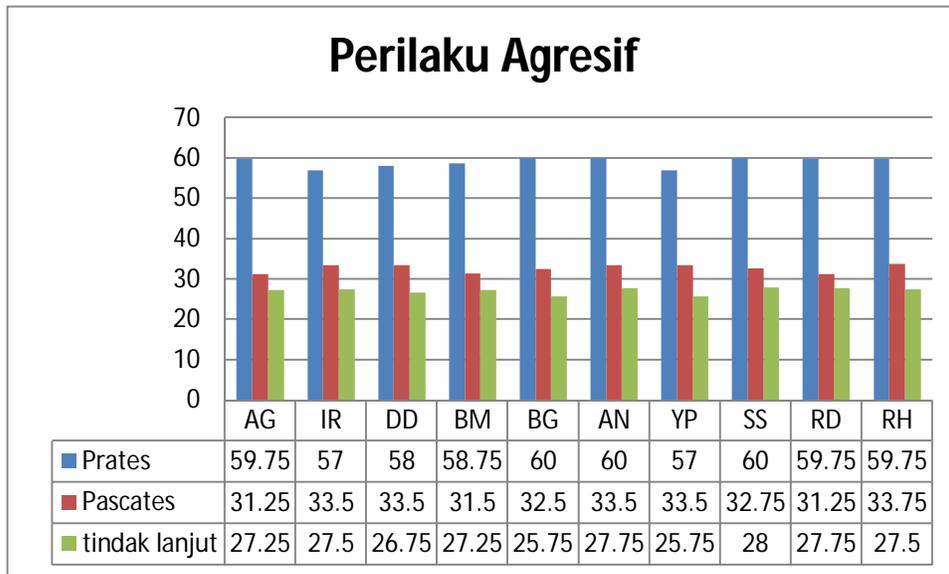
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tidak adanya pengaruh pelatihan keterampilan sosial untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa SMP “X” Yogyakarta. Adapun analisis penelitian ini menggunakan uji *Wiloxon*. Analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian ini adalah dengan analisis statistik, karena statistik berkerja dengan angka – angka yang bersifat objektif dan universal. Menentukan taraf signifikan pada hasil uji statistik dengan menggunakan 0,05 yaitu jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  di terima, jika signifikasi  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (Prayitno, 2012). Perhitungan selengkapnya menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and service solution (SPSS) for windows* versi 21.

## **Analisis Hasil**

### **1. Keseluruhan perilaku agresif**

Analisis hasil dilakukan secara keseluruhan menggunakan analisa statistik uji *Wilcoxon*. Priyatno (2012) mengatakan uji *wilcoxon* merupakan suatu uji yang menghitung tanda dan besarnya selisih dari dua buah rata-ran sampel. Uji ini lebih peka dari pada uji tanda dalam menemukan perbedaan antara sampel. Dengan kata lain, uji peringkat bertanda *wilcoxon* digunakan jika besaran maupun arah perbedaan relevan. Analisis ini termasuk non parametrik sehingga tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Rata – rata penurunan nilai prates adalah sebesar 59, sedangkan nilai pascates adalah sebesar 32,7. Adapun rata – rata nilai tindak lanjut adalah sebesar 27,12. Dari data prates dan pascates skala perilaku agresif siswa diketahui nilai  $Z=-2,809$  dengan  $p= 0,005$

(nilai  $\text{sig} < 0,05$ ) berarti hipotesis diterima yaitu ada perbedaan perilaku agresif sebelum pelatihan (prates) dan setelah pelatihan keterampilan sosial (pascates). Kemudian perilaku agresif dilihat lagi hasilnya tiga minggu setelah pelatihan (tindak lanjut) diketahui nilai  $Z= - 2,809$  dengan  $p= 0,005$  (nilai  $\text{sig} < 0,05$ ) yang berarti hipotesis diterima yaitu ada perbedaan perilaku agresif sebelum pelatihan (prates) dan tiga minggu setelah pelatihan (tindak lanjut). Kemudian dari data pascates dan dua minggu setelah pelatihan (tindak lanjut) perilaku agresif diketahui nilai  $Z= -2,805$  dengan  $p= 0,005$  (nilai  $\text{sig} < 0,05$ ) berarti hipotesis diterima yaitu ada perbedaan Perilaku agresif setelah pelatihan keterampilan sosial (pascates) dan tiga minggu setelah pelatihan keterampilan social (tindak lanjut).

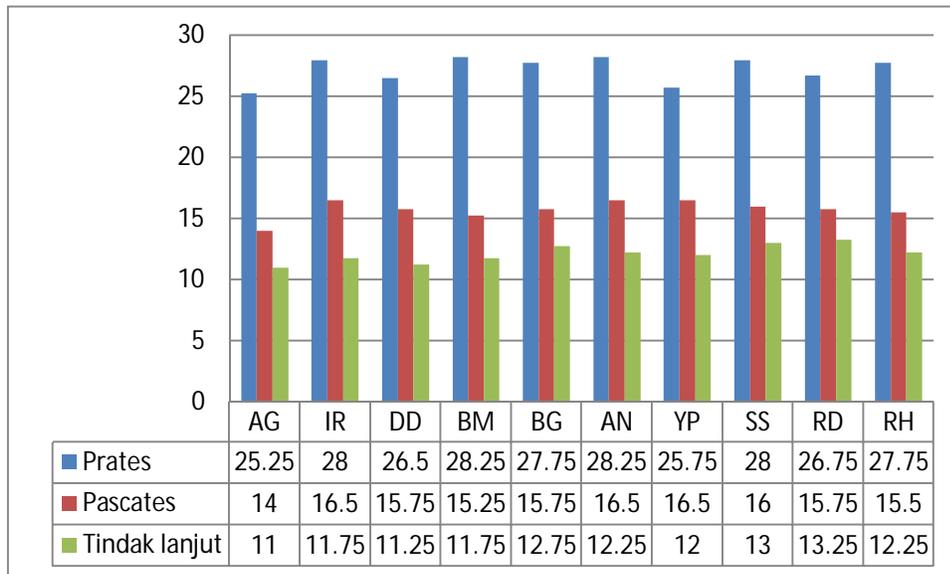


**Diagram 1. Perbandingan skor perilaku agresif sebelum pelatihan, setelah pelatihan dan tiga minggu setelah pelatihan**

## 2. Analisis perilaku agresif fisik

Rata – rata penurunan nilai perilaku agresif fisik prates adalah sebesar 27,22 sedangkan nilai pascates perilaku agresif fisik adalah sebesar 15,75. Adapun nilai rata – rata tindak lanjut perilaku agresif fisik adalah sebesar 12,12. Dari data prates dan pascates skala perilaku agresif fisik siswa diketahui nilai  $Z = -2,805$  dengan  $p = 0,005$  (nilai sig < 0,05) berarti ada perbedaan perilaku agresif fisik sebelum pelatihan (prates) dan setelah pelatihan keterampilan sosial (pascates). Kemudian perilaku agresif fisik dilihat lagi hasilnya

tiga minggu setelah pelatihan (tindak lanjut) diketahui nilai  $Z = -2,805$  dengan  $p = 0,005$  (nilai sig < 0,05) yang berarti ada perbedaan perilaku agresif sebelum pelatihan (prates) dan tiga minggu setelah pelatihan (tindak lanjut). Kemudian dari data pascates dan dua minggu setelah pelatihan (tindak lanjut) perilaku agresif fisik diketahui nilai  $Z = -2,812$  dengan  $p = 0,005$  (nilai sig < 0,05) berarti ada perbedaan perilaku agresif setelah pelatihan keterampilan sosial (pascates) dan tiga minggu setelah pelatihan keterampilan social (tindak lanjut).

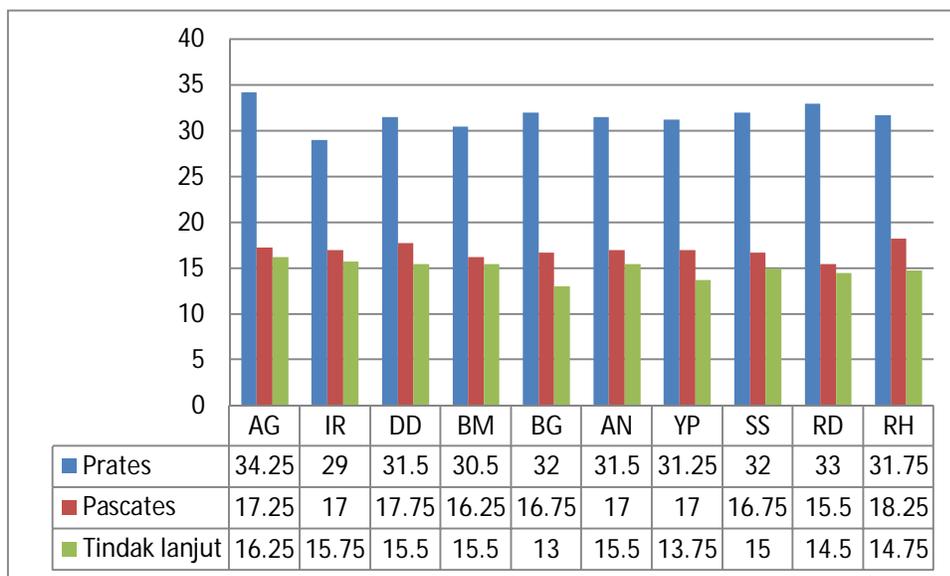


**Diagram 2. Perbandingan skor perilaku agresif fisik sebelum pelatihan, setelah pelatihan dan tiga minggu setelah pelatihan**

### 1. Perilaku agresif verbal

Rata – rata penurunan nilai perilaku agresif verbal prates adalah sebesar 31,67 sedangkan nilai pascates perilaku agresif verbal adalah sebesar 16,95. Adapun nilai rata – rata tindak lanjut perilaku agresif verbal adalah sebesar 14,95. Dari data prates dan pascates skala perilaku agresif verbal siswa diketahui nilai  $Z=-2,807$  dengan  $p=0,005$  (nilai sig < 0,05) berarti ada perbedaan perilaku agresif sebelum pelatihan (prates) dan setelah pelatihan keterampilan sosial (pascates). Kemudian perilaku agresif verbal dilihat lagi hasilnya

tiga minggu setelah pelatihan (tindak lanjut) diketahui nilai  $Z= -2,807$  dengan  $p=0,005$  (nilai sig < 0,05) yang berarti ada perbedaan perilaku agresif sebelum pelatihan (prates) dan tiga minggu setelah pelatihan (tindak lanjut). Kemudian dari data pascates dan dua minggu setelah pelatihan (tindak lanjut) perilaku agresif verbal diketahui nilai  $Z= -2,805$  dengan  $p=0,005$  (nilai sig < 0,05) berarti ada perbedaan perilaku agresif verbal setelah pelatihan keterampilan sosial (pascates) dan tiga minggu setelah pelatihan keterampilan sosial (tindak lanjut).



**Diagram 3. Perbandingan skor perilaku agresif verbal sebelum pelatihan, setelah pelatihan dan tiga minggu setelah pelatihan**

### Pembahasan

Pelatihan keterampilan sosial dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelatihan keterampilan sosial dapat menurunkan perilaku agresif siswa di SMP “X”. Dari 10 subjek pelatihan, semua subjek mengalami penurunan perilaku agresif baik fisik maupun verbal setelah pelatihan (pascates). Tiga minggu setelah pelatihan juga mengalami penurunan perilaku agresif. Dari data prates dan pascates skala perilaku agresif siswa secara keseluruhan diketahui nilai  $Z = -2,809$  dengan  $p = 0,005$

(nilai sig < 0,05). Sedangkan nilai perilaku agresif fisik adalah  $Z = -2,805$  dengan  $p = 0,005$  (nilai sig < 0,05) dan nilai perilaku agresif verbal  $Z = -2,807$  dengan  $p = 0,005$  (nilai sig < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada perbedaan perilaku agresif sebelum pelatihan (prates) dan setelah pelatihan keterampilan sosial (pascates). Kemudian perilaku agresif dilihat lagi hasilnya tiga minggu setelah pelatihan (tindak lanjut) diketahui nilai  $Z = -2,809$  dengan  $p = 0,005$  (nilai sig < 0,05). Sedangkan nilai perilaku

agresif fisik adalah  $Z = -2,805$  dengan  $p = 0,005$  (nilai sig  $< 0,05$ ) dan nilai perilaku agresif verbal adalah  $Z = -2,807$  dengan  $p = 0,005$  (nilai sig  $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada perbedaan perilaku agresif sebelum pelatihan (prates) dan tiga minggu setelah pelatihan (tindak lanjut). Kemudian dari data pascates dan dua minggu setelah pelatihan (tindak lanjut) perilaku agresif diketahui nilai  $Z = -2,805$  dengan  $p = 0,005$  (nilai sig  $< 0,05$ ) berarti hipotesis diterima yaitu ada perbedaan Perilaku agresif setelah pelatihan keterampilan sosial (pascates) dan tiga minggu setelah pelatihan keterampilan social (tindak lanjut).

Pelatihan keterampilan sosial merupakan metode pembelajaran yang dirancang oleh peneliti untuk menurunkan perilaku agresif pada siswa SMP "X" . Materi yang digunakan dalam pelatihan keterampilan sosial ini adalah *self control*, *asertive*, empati, tanggung jawab, kerja

sama (Gresham dan Elliott (1992). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *modelling*, bermain peran, umpan balik dan tranfer training. Hal ini didukung oleh pendapat Elksin dan Elksin (1995) mengatakan bahwa adapun strategi untuk mengajarkan keterampilan sosial siswa adalah dengan cara menjelaskan keterampilan, dapat diterima oleh pemikiran mereka, menggambarkan situasinya, keterampilan sosial yang akan diterapkan mencontohkan situasinya (*role play*), memperkenalkan aturan sosial dan mengajarkan langkah - langkah kemampuan verbal dan keterampilan non verbal.

Meliana (2009) meneliti tentang peran empati dalam ketrampilan sosial dan agresivias pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran empati terhadap keterampilan sosial dan agresivitas siswa. Kemampuan empati yang tinggi diharapkan akan meningkatkan kemampuan sosial dan menurunkan perilaku

agresif pada siswa. Subjek penelitian sebanyak 152 siswa dengan hasil menunjukkan empati bertahap kemampuan keterampilan sosial dapat menurunkan perilaku agresif siswa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Wahedi dkk (2007) yaitu penelitian pelatihan keterampilan sosial bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif pada anak pra sekolah. Subjek terdiri dari 25 siswa (13 kelompok eksperimen dan 12 kelompok kontrol) kedua kelompok diberi penilaian oleh orangtua, guru disekolah. Alat ukur yang diberikan sebelum dan setelah pelatihan dan tiga bulan setelah pelatihan. Alat ukur terdiri dari penilaian keterampilan sosial, penilaian perilaku agresif dan tes intelegensi. Hasil dari penelitian ini signifikan, artinya pelatihan keterampilan sosial dapat mengurangi perilaku agresif pada anak pra sekolah. Dengan demikian penelitian ini membuktikan penelitian – penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa

penelitian keterampilan sosial pada anak agresif mampu menurunkan perilaku agresif pada anak

Secara keseluruhan untuk 10 siswa sebagai subjek penelitian, pelatihan keterampilan dapat mengurangi perilaku agresif. Hal ini terlihat dari hasil skor yang isi oleh empat rater guru. Keberhasilan pelatihan keterampilan sosial ini dalam menurunkan perilaku agresif dikarenakan materi – materi diseluruh sesi pelatihan dirancang dengan metode permainan, bermain peran dan diskusi (timbang balik). Hal ini membuat peserta terhibur. Dari hasil observasi dalam menonton video, melihat gambar, bermain peran dan adanya timbal balik dari *trainer*. Peserta terlihat antusias. Peserta terlihat rileks dan senang, maka yang disampaikan akan lebih efektif diserap (Deporter, 1995). Deporter (1995) menyatakan bahwa permainan merupakan metode yang efektif untuk belajar karena 90 % pengetahuan diperoleh tidak hanya

dengan mendengar dan mencatat namun juga melakukannya. Permainan sesuai untuk belajar keterampilan sosial karena dengan permainan dapat diciptakan suasana santai dan menyenangkan sehingga individu dapat belajar dengan baik dan sungguh – sungguh (Sireger, 1993).

Berdasarkan hasil – hasil penelitian terdahulu maka hasil penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat menurunkan perilaku agresif pada siswa SMP “X” Yogyakarta. Alat ukur yang diberikan sebelum pelatihan (prates), setelah pelatihan (pascates) dan tiga minggu setelah pelatihan (tindak lanjut). Pada hasil wawancara dan observasi pada tanggal 10 – 15 Agustus 2015, terdapat penurunan perilaku agresif pada 10 siswa. Terlihat dari berkurangnya membuat ribut di kelas, merusak barang – barang diri sendiri maupun orang lain, tidak membantah perintah guru, dan tidak membuat keributan di kelas. Hasil wawancara

dengan guru bahwa subjek mengalami penurunan seperti berkurangnya berbicara kotor, mengejek, berkelahi dan merusak barang diri sendiri dan barang orang lain.

Dalam pelatihan ini, serangkaian materi sosial pada siswa agresif mangacu pada materi pelatihan keterampilan sosial pada anak agresif yang dilakukan oleh Gresyam dan Elliot (1992). Pelatihan ini memakai pendekatan kognitif - perilaku dengan aspek pertama yaitu kognitif dengan melatih, mengkolaborasi dan mengkoordinasikan cara anak dalam menginterpretasikan dan mengevaluasi berbagai situasi. Pelatihan ini juga mengembangkan pemikiran yang rasional dan non agresif. Adapun teknik yang digunakan dalam aspek ini adalah, cemarrah, modelling dan penugasan lembar kerja.

Aspek kedua adalah afektif, bagaimana meredakan perasaan yang memunculkan reaksi negatif memunculkan cara mengekspresikna perasan dan

memotivasi diri untuk menjaga pertemanan. Metode yang digunakan adalah, ceramah, penugasan lembar kerja dan berbagi cerita antara pelatih dan peserta, *self monitoring* dan bermain peran. Pelatihan ini menambahkan materi tentang perilaku agresif dengan media video dan gambar. Sehingga peserta berani dan mau menceritakan pengalamannya di sekolah.

Pelatihan keterampilan sosial menggunakan proses belajar perubahan perilaku *modelling* dan prosedur penguatan positif (Sundel & Sundel, 2005). Proses belajar ini dilakukan melalui kasus – kasus yang diberikan pelatih oleh pelatih untuk memiliki keterampilan sosial ketika mengatasi permasalahan situasi sosial. Pelatih akan menampilkan atau mencontohkan perilaku dan berkomunikasi dengan tepat. Peserta belajar menirukan perilaku tersebut misalnya pelatih menampilkan gerakan tubuh, kontak mata, nada suara yang tepat ketika berkomunikasi.

Proses perubahan perilaku agresif dapat dijelaskan dari teori perilaku agresif, salah satunya teori kognitif perilaku (Lochman & Lenhart, 1993). Melalui pendekatan kognitif perilaku, siswa dibimbing untuk mengembangkan kemampuannya dalam merespon situasi sosial dengan memberikan penekanan tentang pemecahan masalah yang berkaitan dengan perilaku positif dan perilaku negatif.

Perubahan perilaku agresif diamati dari skala perilaku agresif yang diisi oleh guru. Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan terhadap penilaian sebelum, sesudah dan tindak lanjut tiga minggu setelah pelatihan keterampilan sosial dilaksanakan, terbukti bahwa terdapat penurunan perilaku agresif yang signifikan. Dengan demikian uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti, yakni pelatihan keterampilan sosial efektif menurunkan perilaku agresif pada siswa.

## Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dalam penelitian ini dapat menurunkan perilaku agresif pada siswa SMP “X” Yogyakarta.

## Daftar Pustaka

- Anantasari.(2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta :Kanisius
- Berkowitz, L. (1962). *A Survey of Social Psychology*. New York: Holts, Rinehart dan Winston.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Buss, A. H (1997). *Psychology Behavior in Perspective*. Chisester ; John Wiley Sons, Inc
- Buss, A. H. & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*
- Elliot, N. S. (2008). *Social Skills Development in Early Childhood*
- Goleman, D. (1999). *Emotional intelligence, mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Gresham, G, Elliott, N. S & Busse, RT, (1991). Social Skills assesment and intervention with children and adolescents, *Journal School psychology International* (Sage, London, New Bur, Park and New Delhi), Vol 12. 63 – 83. University of wisconsin - Madison, USA
- Lochman, J, C & Dodge, K, (1994). Social - cognitive - processes of severaly violent, moderatety aggressive and non agresivve boy. *Journal og counsulting and clinical psychology*, 62, 363 – 374
- Lochman, J, C, Underwood, M. , & terry, R, (1993), efectiveness of a social relation Intervention program for aggressive and non aggressive, rejected children, *journal of counsulting and clinical psychology*, 61, 1053 - 1058
- Meliyana, S. (2009). Peran Empati Terhadap Keterampilan Sosial Dan Agresevitas Pada Anak Sekolah Dasar, *tesis tidak dipublikasikan*, Yogyakarta, Pascasarjana UGM
- study of delivered and received aggression, gender, and social psychological adjustment in preschool: “This white crayon doesnt work . . .”. *Early Childhood Research Quarterly*, 19, 355–371.
- Ostrov, J. M., & Keating, C. F. (2004). Gender differences in preschool aggression during free play and structured interactions: An observational study. *Journal Social Development*, 13, 255–277.
- Ostrov, J. M. (2006). Deception and subtypes of aggression in early

childhood. *Journal of Experimental Child Psychology*, 93, 322 – 336.

Ridwan, R. (2014). *Pengaruh Pelatihan keterampilan sosial untuk menurunkan perilaku agresif pada siswa sekolah dasar X Bantul*, Tesis, tidak diterbitkan, Yogyakarta, Pascasarjana, Universitas Islam Indonesia

Shaughnessy, John J., Eugene B. Z., Jeanne S. Z., (2007). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sundel, M & Sundel, S. (2005). *Behavior Change in the human service*,

*Behavioral and cognitive principles and application*. United States of America: Sage Publication Fifth Edition

Vahedi, S, F, E & Nashan, H et al (2007), The Effect Of Social Skill Training On Decreasing The Aggression Of Pre School Children, *Iran Journal Psychiatry* 2007;2 : 108 - 114

Zellawati, A. (2011), *Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak*. Fakultas Psikologi Universitas, AKI, Majalah Ilmiah informatika Vol. 2 No. 3, September